

**TUNJUK AJAR MELAYU DALAM SYAIR KARYA TENAS EFFENDY
SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER**

Alber

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
alberuir@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to describe the teaching of Malay in Tenas Effendy's Poem as a base of character education. Poem contains various contents, mainly meaningful stories and a variety of religious advice that could be used as a reference in daily life. Therefore, indirectly, poetry is a base for character education not only because of the values inside, but also because of the strategies for the local wisdom preservation. The theory used Kemendiknas (2010), Effendy (2013), dan Syafri (2014). This paper is descriptive-analytic with content analysis method. The data sources are Tunjuk Ajar Melayu books from Tenas Effendy (2013). Based on the analysis, it can be indicated that the Teaching of Malay from Tenas Effendy Tenas Poem contributed to character education. The points that contributed to character education are religious value, social care, discipline, honesty, independence, responsibility, love peace, tolerance, caring environment, friendly/communicative, democratic, hard work, and curiosity.

Keywords: characters, education, poetry

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tunjuk ajar Melayu dalam syair karya Tenas Effendy sebagai basis pendidikan karakter. Syair mengandung isi yang beragam, terutama berupa kisah-kisah yang sarat akan makna, juga mengandung beragam petuah amanah yang bisa menjadi acuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, secara tidak langsung syair merupakan basis dalam pendidikan karakter tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga sebagai strategi pelestarian kearifan lokal. Teori yang digunakan Kemendiknas (2010), Effendy (2013), dan Syafri (2014). Penulisan makalah ini bersifat deskriptif dengan metode *content analysis*. Data penelitian ini bersumber dari buku *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy* tahun 2013. Berdasarkan analisis, menunjukkan bahwa tunjuk ajar Melayu dalam syair karya Tenas Effendy tersebut memberikan sumbangan dalam pendidikan karakter di antaranya, *religius, peduli sosial, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, demokratis, kerja keras, dan rasa ingin tahu*.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, syair

PENDAHULUAN

Orang tua-tua Melayu mengatakan:

“Yang disebut tujuk ajar ialah:

Menunjuk kepada yang elok,
Mengajar kepada yang benar,
Mendidik kepada yang baik,
Memberi petuah pada yang berfaedah,
Memberi nasehat pada yang bermanfaat,

Memberi ilmu pada yang sujudu,
Memberi contoh pada yang senonoh,
Memberi teladan pada yang sepadan”.

Tunjuk ajar Melayu mengandung berbagai-bagai nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dan bakalan hidup, yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang islami. Nilai-nilai inilah yang

apabila dicerna dan dihayati, serta diamalkan dengan bersungguh hati, akan menjadi *jati diri kemelayuannya*. Dengan berpegang teguh kepada *jatidiri* itu pula setiap insan akan menjadi *orang* yakni menjadi manusia yang terpuji, handal, terbilang, piawai, arif dan bijaksana, berilmu pengetahuan, berwawasan luas, berbudi mulia, memiliki harkat dan martabat, tuah dan marwah, yang insya-Allah mendatangkan kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbengsa dan bernegara (Effendy, 2013:1-2).

Berdasarkan pernyataan Effendy tersebut, jelas tunjuk ajar memiliki peran penting dalam kehidupan orang Melayu. Salah satu tunjuk ajar Melayu direalisasikan dalam bentuk syair. Menurut Braginsky (1998:225) syair sama halnya dengan puisi atau sajak berupa kuartin-kuartir berima tunggal yang berpola aaaa, bbbb, cccc, dan dari segi irama sedikit sederhana. Senada dengan pendapat Braginsky, Uned (2010:37) menyatakan bahwa, syair adalah puisi lama yang terdiri atas 4 (empat) baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama a-a-a-a). Pada umumnya syair merupakan kisah yang panjang. Semua baris merupakan isi dan biasanya tidak selesai dalam satu bait karena digunakan untuk bercerita.

Sementara itu, Atmazaki dan Hasanuddin (1990:20) mengatakan bahwa dalam membaca puisi/syair adalah upaya menyampaikan pesan, perasaan, dan pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna syair tersebut. Hal tersebut dipertegas oleh Effendy (2013:73) syair mengandung isi yang beragam, terutama berupa kisah-kisah yang sarat akan makna, juga mengandung beragam petuah amanah yang lazim disebut tunjuk ajar.

Salah satu tunjuk ajar karya Tenas Effendy yaitu tunjuk ajar dalam syair. Tenas Effendy merupakan seorang budayawan Riau yang cukup disegani. Beliau mulai dikenal masyarakat pada tahun 1957, sebelumnya beliau memakai nama lahir yang diberikan orang tuanya yakni Tengku Nasaruddin Said Effendy. Namun, dengan nama tersebut

terbina jarak antara masyarakat dengan Tengku Nasaruddin Said Effendy, tak lain karena nama tersebut menyiratkan bahwa beliau berasal dari keturunan raja. Akhirnya, setelah berganti nama dengan Tenas Effendy masyarakat lebih mudah bergabung dan membaaur dengannya.

*Bila Tunjuk Ajar diabaikan orang
Adat binasa lembaga terbuang
Perangai rusak marwahnya hilang
Hiduppun menjadi lintang pukang*
(Tenas Effendy, 2013:7)

Tunjuk ajar di atas mengandung petuah dan nasihat orang tua-tua dalam kehidupan orang Melayu, karena meninggalkan atau mengabaikan Tunjuk Ajar dapat membawa kepada malapetaka bagi kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Itulah sebabnya orang tua-tua Melayu selalu mengingatkan, agar Tunjuk Ajar yang sarat dengan nilai-nilai luhur itu hendaknya disimak, dihayati, dan dikelealkan melalului berbagai cara.

Hakikat isi syair banayak amanah yang terukir, oleh sebab itu, orang tua-tua Melayu mengatakan “*di dalam syair Melayu, kisah dan amanah boleh berpadu*”. Orang tua-tua mengatakan “*Apabila hendak mendapatkan tunujuk dan ajar, syai nasihat selalu didengar*”. Oleh karena itu, syair berpotensi dalam pendidkan karakter bangsa. Begitu juga sayair yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy banyak mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya nilai pendidikan, religious, sosial. dan masih banyak yang lainnya.

Pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa. Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Badan dan Pusat Kurikulum mengenai *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (2011) disebutkan bahwa

pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab .

Senada dengan pendapat Puskur, Kemendiknas (2010) telah mengidentifikasi nilai-nilai karakter seperti berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab, dan (19) sabar. Sementara itu, Syafrî (2014:xi-xiii) mempertegas pendapat Badan Penelitaian Puskur Kemendiknas RI, bahwa pendidikan budaya karakter bangsa terdiri atas delapan belas karakter di antaranya:

1. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
2. Jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Adanya linieritas antara ucapan dan perbuatannya;
3. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya;
4. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai kesatuan dan peraturan;
5. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, belajar, tugas, dan penyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya;

6. Kreatif yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
7. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikan;
8. Demokratis yakni cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
9. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan yang didengar;
10. Semangat kebangsaan yakni cara berfikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok;
11. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa;
12. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;
13. Persahabatan/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain;
14. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;
15. Gemar membaca yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
16. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam;
17. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan

pada orang lain dan masyarakat yang memerlukan;

18. Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negera dan Tuhan Yang Maha Esa;

Muatan karakter yang dikemukakan para ahli di atas, juga terkandung dalam syair *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tensas Effendy serta memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter bangsa.

Peran syair dalam pendidikan karakter tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Pada saat yang bersamaan dikembangkan kepekaan perasaan sehingga pembaca cenderung cinta kepada kebaikan dan membela kebenaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran syair tunjuk ajar Melayu sebagai basis pendidikan karakter. Tulisan ini merupakan lanjutan yang penulis tulis terkait tunjuk ajar Melayu Karya Tensas Effendy, yang berjudul *Peran Pantun Tunjuk Ajar Melayu Karya Tensas Effendy Dalam Pembentukan Karakter Bangsa* yang penulis sajikan dalam seminar nasional sastra dan Budaya di Universitas Udayana pada tanggal 27 s.d. 28 Februari yang lalu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode *content analysis* bersifat deskriptif. Menurut Krippendorff (1991:1) metode *content analysis* merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi-studi terng pers, cerita rakyat, mitos, dan teka-teki dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media mutakhir. Penelitaian analisis isi secara mendasar

berorientasi emois, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Data pada makalah ini berupa syair Melayu dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tensas Effendy yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap muatan beberapa pantun sebagai sampel, penulis dapat menarik sebuah garis besar tentang adanya keterkaitan (peran) antara sebuah pantun dan karakter sebuah bangsa. muatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Data (1)

*Wahai segala orang Melayu
Di dalam Islam hidup dan mati
Kepada Allah segala sembah
Memuja memuji sepanjang waktu*
(Tensas Effendy, 2013:75)

Data (2)

*Kita bertaqwa kepada Allah
Memohonampun mengharap rahmah
Supaya hidupmu beroleh faedah
Sesudah mati mendapatkan berkah*
(Tensas Effendy, 2013:75)

Berdasarkan data (1) dan (2) sangat tampak muatan karakter religius telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:944) religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Sementara itu, Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal itu terlihat pada baris ketiga dan keempat dari data (1) yakni '*Kepada Allah segala sembah, Memuja memuji sepanjang waktu*' pada lirik tersebut jelas tentang ketaqwaan kepada Allah, Salah satu jatidiri kemelayuan adalah agama Islam yang mereka anut, yang lunas dan acuan

dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga halnya pada data (2) syair tersebut sangat jelas terdapat karakter religius pada setiap baris yang secara jelas menyinggung tentang takwa kepada Allah.

Data (3)

*Wahai segala kaum dan bangsa
Utamakan hidup bertimbang rasa
Berkasih saying rasa merasa
Sesama makhluk berbuat jasa*

Data (4)

*Wahai saudara bijak bestari
Jangan mementingkan diri sendiri
Keadaan orang lain kita pikiri
Supaya sejahtera dikemudian hari*
(Tenas Effendy, 2013:107)

Berdasarkan data (3) dan (4) sangat tampak muatan karakter peduli sosial telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:841) peduli merupakan mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Sementara itu, Kemendiknas (2010) Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang memerlukan. Hal itu terlihat pada semua bait terutama baris kedua dan keempat dari data (3) yakni '*Utamakan hidup bertimbang rasa dan Sesama makhluk berbuat jasa*'. Sementara itu pada data (4) muatan karakter peduli sosial terlihat pada baris kedua dan keempat yakni '*Jangan mementingkan diri sendiri*' dan '*Keadaan orang lain kita pikiri*' yang bermakna bahwa orang Melayu selalu mengindahkan bertimbang rasa serta saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Data (5)

*Supaya hidup dimuliakan orang
Adat diisi lembaga dituang
Alur dan patut mengikut undang
Benar dan layak menjadi tiang*
(Tenas Effendy, 2013:127)

Berdasarkan data (5) sangat tampak muatan karakter disiplin telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:268) disiplin merupakan tata tertib, ketaatan

(kepatuhan) kepada peraturan. Sementara itu, Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai kesatuan dan peraturan. Hal itu terlihat pada baris keempat dari data (5) yakni '*Alur dan patut mengikut undang*' yang bermakna bahwa orang Melayu selalu tertib dan patuh pada berbagai kesatuan dan peraturan di dalam bermasyarakat terutama patuh hukum dan undang yang berlaku di dalam masyarakat, baik hukum adat maupun hukum pemerintahan.

Data (6)

*Siasah Melayu sudah terbilang
Pantang baginya berlaku curang
Niatnya jelas tujuan terang
Tuah naik nama cemerlang*
(Tenas Effendy, 2013:120)

Berdasarkan data (6) sangat tampak muatan karakter jujur telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:479) jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Sementara itu, Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Adanya linieritas antara ucapan dan perbuatannya. Hal itu terlihat pada baris pertama dari data (6) yakni '*pantang baginya berlaku curang*' yang bermakna bahwa orang Melayu selalu memilih pemimpin yang lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang.

Data (7)

*Kemandirian itu kita utamakan
Percaya diri menjadi sandaran
Kemampuan sendiri jadi ukuran
Supaya hilang rasa keraguan*
(Tenas Effendy, 2013:101-102)

Berdasarkan data (7) sangat tampak muatan karakter mandiri telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:710) mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara itu, Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa mandiri bermakna sikap dan perilaku yang

tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal itu terlihat pada seluruh baris dari data (7) tersebut yang bermakna bahwa orang Melayu memperlihatkan bahwa selalau bersikap dan berperilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.

Data (8)

Berumah tangga banyak cabaran
Tanggungjawab besar harus dibeban
Memelihara kelaurga jadi kewajiban
Karena jangan diabai-abaikan
(Tenas Effendy, 2013:109)

Berdasarkan data (8) sangat tampak muatan karakter tanggung jawab telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:1139) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan). Sementara itu, Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negeri dan Tuhan Yang Maha Esa; Hal itu terlihat pada baris kedua dan ketiga dari data (8) yakni '*Tanggung jawab besar harus dibeban* dan '*Memelihara kelaurga jadi kewajiban*' yang bermakna bahwa orang Melayu apabila menjadi seorang pemimpin, baik memimpin bangsa maupun menjadi pemimpin di dalam rumah tangga harus melaksanakan tugas dan kewajibannya, jika melanggar maka akan dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan oleh rakyat maupun anggota keluarga.

Data (9)

Berumah tangga rukun dan damai
Dengan tetangga eloklah perangai
Bertegur sapa janganlah lalai
Budi yang baik dijadikan simpai
(Tenas Effendy, 2013:108)

Berdasarkan data (9) sangat tampak muatan karakter cinta damai telah ditanamkan di dalamnya. Kemendiknas (2010)

mengatakan bahwa cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal itu terlihat pada baris pertama, kedua, dan ketiga dari data (9) yakni '*Berumah tangga rukun dan dama*, '*Dengan tetangga eloklah perangai*, dan '*Bertegur sapa janganlah lalai*' yang bermakna bahwa orang Melayu harus menjaga sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya serta tidak suka mencari kesalahan orang lain apabila sudah bergaul di dalam masyarakat mau dalam rumah tangga.

Data (10)

Bila hidup tenggang menenggang
Arif menjaga perasaan orang
Bijak menengok sakit dan senang
Tahu memahami lebih dan kurang
(Tenas Effendy, 2013:106)

Berdasarkan data (10) sangat tampak muatan karakter toleransi telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:1204) toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Sementara itu, Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa toleransi bermakna sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Hal itu terlihat pada baris pertama dan kedua dari data (10) yakni '*Bila hidup tenggang menenggang* dan '*Arif menjaga perasaan orang* yang bermakna bahwa orang Melayu selalu menjaga perasaan orang lain serta selalu menjaga sikap dan tindakan terhadap orang lain.

Data (11)

Adat Melayu sudah menetap
Wajib menjaga alam lingkungan
Merusak memenuh jadi pantangan
Supaya sejahtera dihari kemudian
(Tenas Effendy, 2013:106)

Berdasarkan data (11) sangat tampak muatan karakter peduli lingkungan telah ditanamkan di dalamnya. Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa peduli lingkungan

bermakna sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal itu terlihat pada baris pertama, kedua, dan ketiga dari data (11) yakni '*Adat Melayu sudah menetap, Wajib menjaga alam lingkungan, dan Merusak memenuh jadi pantangan*' yang bermakna bahwa orang Melayu selalu menjaga perasaan orang lain serta selalu menjaga sikap dan tindakan terhadap orang lain.

Data (12)

*Wahai segala sahabat dan teman
Menuntut ilmu jangan diabaikan
Manfaatkan waktubulatkan kemauan
Supaya tercapai maksud dan tujuan*
(Tenas Effendy, 2013:99)

Berdasarkan data (12) sangat tampak muatan karakter bersahabat/komunikatif telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:977) bersahabat adalah berkawan, berteman, menyenangkan dalam pergaulan, ramah. Sementara itu, Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa bersahabat/komunikatif bermakna sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal itu terlihat pada seluruh data (12) yang bermakna bahwa orang Melayu bersikap dan bertindak serta mendorong dirinya dan orang lain untuk menhasil sesuatu yang berguna bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas.

Data (13)

*Adat Melayu memberi amaran
Adil dan benar seiring jalan
Sama berat dalam timbangan
Sama panjang dalam ukuran*
(Tenas Effendy, 2013:97)

Berdasarkan data (13) sangat tampak muatan karakter demokratis telah ditanamkan di dalamnya. Menurut Depdiknas (2005:977) demokratis adalah bersifat demokrasi, berciri demokrasi. Sementara itu, Kemendiknas

(2010) mengatakan bahwa *demokratis* bermakna cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal itu terlihat pada baris kedua, ketiga, dan keempat pada data (13) yakni '*Adil dan benar seiring jalan, Sama berat dalam timbangan, dan Sama panjang dalam ukuran*' yang bermakna bahwa orang Melayu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Data (14)

*Sudah menjadi sifat Melayu
Bekerja keras sejak dahulu
Membina keluarga menjaga malu
Membangun kampung hilir dan hulu*
(Tenas Effendy, 2013:100)

Berdasarkan data (14) sangat tampak muatan karakter kerja keras telah ditanamkan di dalamnya. Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa kerja keras bermakna tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal itu terlihat pada baris kedua pada data (14) yakni '*Bekerja keras sejak dahulu*' yang bermakna bahwa orang Melayu berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan serta bekerja keras dalam berbagai bidang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Data (15)

*Ilmu dituntut mencelikkan mata
Serta dapat menyelingkan telinga
Kepala berisi dada tak hampa
Supaya hidup tidakkan lupa*
(Tenas Effendy, 2013:98-99)

Berdasarkan data (15) sangat tampak muatan karakter rasa ingin tahu telah ditanamkan di dalamnya. Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa rasa ingin tahu bermakna sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal itu terlihat pada seluruh data (15) yang bermakna bahwa orang Melayu bersikap dan bertindak yang selalu berupaya

untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengarnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan karakter di dalam syair dapat dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Tunjuk Ajar dalam Syair Melayu* karya Tenas Effendy terkandung beberapa nilai terkait pendidikan karakter, di antaranya, *religius, peduli sosial, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, demokratis, kerja keras, dan rasa ingin tahu.* Oleh karena itu, *tunjuk ajar* dalam syair Melayu karya Tenas Effendy mempunyai andil dan peran dalam pembentukan karakter bangsa. Sama halnya dengan pantun, syair juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pembentukan karakter bangsa terutama dalam dunia pendidikan. Nilai positif yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan kondisi saat ini dan bahkan kondisi yang akan datang.

REFERENSI

- Atmazaki dan Hasanuddin WS. 1990. *Pembacaan Karya Susastra sebagai Suatu Seni Pertunjukan*. Padang: Uneversitas Negeri Padang.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (terjemahan Hersri Setiawan). Jakarta: INIS.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Tenas. 2013. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Provinsi Riau: Tenas Effendy Foundation.
- Hamidy, UU. 2005. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Helmi, Wahyuni Mulai dan Fadilla. 2015. "Tradisi Lisan dalam Puisi Indonesia sebagai Basis Karakter" *Prossiding Internasional Seminar Internasional*

- 'Indonesiatem Matrilineal'*. Padang: Suri.
- Junaedi, Uned. 2010. *Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ciamis: Mekar M
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Rahayu, Sri dan Alber. 2016. "Peran Pantun Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy dalam Pemebentukan Karakter Bangsa" *Prosiding Seminar nasional Sastra dan Budaya Menggali dan Memeberdayakan Potensi Sastra dan Buadaya sebagai Peneguh Karakter Bangsa dalam Memaknai "Indonesia Emas 2045"*. Denpasar: Udayana University Press.